

Pendidikan Teologi Lintas Agama dalam Meraih Keluarga Bahagia (Analisis Teori Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu)

Nurhadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru

Article Info

Article history:

Received May 28th, 2018

Revised Jan 7th, 2019

Accepted Jan 8th, 2019

Keyword:

Religious education

Cross religion theology

Happy family

ABSTRACT

This article wants to reveal cross-ideological religious education in conceptualizing a happy family. The most important thing is that religious education is very urgent in forming a family of happiness that is indoctrinated in a family. This research method uses qualitative descriptive concept, with research type of library of Riser (bibliography), data collection method is using primary and secondary data and technical data analysis is using contents analysis method (deductive and inductive). Religious education is the best way to achieve the happiness of the hereafter. Religious education is the perfect solution for achieving individual happiness, the smallest group (family) and community groups. Religious education is an easy way to achieve physical and spiritual happiness in its entirety. Religious education is a necessity for every religious community as a theory to reach the happiness of soul, family and society. Happy family will be obtained if the understanding of religion that is applied by every family member in the household and society. The happiness of society is the happiest family happiness in a country or group of people, in Islamic teachings called *baldatun thayyibatun wa raobbun ghafur*.

Copyright © 2018, AL-USWAH.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Nurhadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru

Email: alhadicentre@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah keniscayaan dalam pribadi manusia, tidak seorang pun di dunia ini dibenarkan tidak mendapatkan dan tidak berpendidikan, karena itu adalah hak azasi manusia sebagai fitrah ingin mengetahui sesuatunya. Pendidikan bisa diperoleh dengan berbagai cara, baik secara formal maupun non formal, hal itu tidak menjadi hambatan bagi manusia untuk mencari pengetahuan sebagai bentuk merealisasikan teori pendidikan. Dalam proses pendidikan, pada dasarnya tidak dapat dilakukan hanya dalam satu aspek saja, melainkan meliputi hal ihwal kejadian yang ada di sekitarnya adalah bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran.¹

Jika dicermati secara mendalam, maka proses pendidikan dan pembelajaran manusia terdiri dari tiga aspek sudut pandang, yaitu aspek kepribadian, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dari sudut pandang kepribadian individu, perihal pendidikan dan pembelajaran adalah *mindset* akal dan pikiran serta nurani dalam menyikapi kebutuhan yang dibutuhkan dalam hidupnya. Semakin banyak seseorang membutuhkan sesuatunya, maka semakin banyak pula ia membutuhkan pengetahuan dan pendidikan, baik diperoleh atau diusahakan dengan

cara formal, non formal, otodidak atau pengalaman lapangan.²

Sedangkan dari sudut pandang aspek keluarga, ini adalah azas dalam kehidupan, bahwa manusia ada karena terlahir, tentunya memiliki orang tua sebagai keluarganya, untuk mengadu dan mencontoh sekaligus tempat meminta naungan dan perlindungan lahir dan batin. Tentunya pendidikan demikian juga, bahwa anak-anak umumnya akan mencontoh dan mengambil iktibar dari kedua orang tuanya. Dalam konsep Islam kedua orang tua dan keluarga adalah sekolah pertama dan guru paling utama. Hal ini disebutkan dalam sebuah riwayat syair:

الأم مدرسة إذا أعددتها - أعددت شعباً طيب الأعراف.³

Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya. Berarti kamu menyiapkan (labirnya) sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya.

Untuk menjadi sekolah utama bagi para anaknya dibutuhkan berbagai bekal utama. Kesiapan bekal seorang ibu sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak yang diasuhnya. Ibarat sebuah instansi sekolah, maka sekolah tersebut akan menjadi sebuah sekolah yang favorit dan unggulan jika pengajarnya profesional dan

¹Mustofa Kamil, "Teori Andragogi," dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Vol. 1 (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 291

²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 67.

³Syaikh Shaleh al-Fauzan, *Makanah al-Mar'ah fi al-Islam* (Riyadh: Maktabah Sunnah, t.th), 5

berpengalaman. Adapun bekal seorang ibu menjadi sekolah dan guru pertama bagi anak-anaknya adalah membekali anaknya dengan iman dan taqwa, ilmu dan pengalaman serta sabar dan tawakkal.

Teori di atas didukung dengan hadis Nabi SAW.:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ، كَمَا تَتَّخِذُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً
جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟⁴

“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”⁵

Syair dan hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam keluarga, bahkan hal itu menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan dimasa yang akan datang.

Sudut pandang aspek terahir adalah lingkungan sekitannya menjadi acuan juga dalam pendidikan dan pembelajaran, namun hal itu bisa diminimalisir dan difilter oleh pengarahan kedua orang tuanya, sehingga aspek lingkungan tidak

terlalu mendominasi, supaya anak-anak tetap terkontrol, lagi-lagi ini adalah peran kedua orang tuanya dalam mendoktrin anaknya dalam ideologinya. Doktrin orang tua sangat mempengaruhi pergaulan anak dalam lingkungan masyarakat dan sekitarnya. Maka dari ketiga aspek ternyata kedua orang tua adalah sentral utama dalam membentuk anak menjadi baik dan berakhlak, tentunya hal itu menjadi dambaan setiap orang tua, juga menjadi faktor kebahagiaan keluarganya.⁶

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

Keberhasilan anak adalah keberhasilan orang tua, karena keberhasilan anak tidak serta merta tanpa didahului dengan intervensi kedua orang tuanya dalam mengantarkan harapan mulia yang diinginkan keduanya dan cita-cita yang akan diraihinya, yaitu kebahagiaan hidupnya. Ini menjadi

⁴Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Malik dalam *Al-Muwaththa`* (No. 507); Al-Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (No. 8739); Al-Imam Al-Bukhari dalam *Kitab al-Jana'iz* (No. 1358, 1359, 1385), *Kitab al-Tafsir* (No. 4775), *Kitab al-Qadar* (No. 6599); Al-Imam Muslim dalam *Kitab al-Qadar* (No. 2658).

⁵Ma'mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, Jilid IV (Jakarta: Widjaya, 1984), Cet. 1, 243

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001), 6

⁷Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004 (Jakarta: CV. Taminta Utama, 2004), 4

bukti kebahagiaan keluarga mereka, yaitu orang tua dan anak-anak. Maka untuk meraih bahagia keluarga harus ditopang ketiganya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Yang pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan, walaupun dalam prosesnya kadang-kadang di luar kehendak dan hasilnya juga di luar dugaan. Namun hal terpenting bahwa pendidikan keagamaan atau pendidikan agama sangat urgen dalam membentuk keluarga bahagia.⁸ Oleh karena itu, penulis mencoba menyingkap tabir paradigma keagamaan lintas teologi dalam mewujudkan keluarga bahagia.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pendidikan Keagamaan (Teologi Pendidikan)

Pendidikan keagamaan dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan pendidikan teolog atau teologi pendidikan. Walaupun penggunaan istilah teologi lebih banyak digunakan dalam ajaran agama Nasrani dalam konteks keIndonesiaan.⁹ Di kalangan umat muslim, biasanya digunakan istilah ilmu kalam atau ilmu tauhid dan ilmu keagamaan.¹⁰

Teologi menurut bahasa Yunani gabungan dua kata, yaitu *theos* (Allah)

dan *logos* (logika), sehingga menjadi *theologia* yang artinya suatu catatan atau wacana tentang para tuhan, dewa atau Allah.¹¹ Adapun definisi teologi adalah ilmu pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang hal ihwal seluruh penciptaan dalam indera nyata berdasarkan nilai-nilai iman dan keyakinan. Menurut William L. Reese teologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang meletakkan kebenaran wahyu, lewat argumen filsafat dan ilmu pengetahuan yang independen (*theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science*).¹² Amin Abdullah berpendapat teologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang suatu keyakinan yang sangat fundamental dalam kehidupan beragama, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif, di mana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan.¹³

Teologi merupakan disiplin ilmu, karenanya selalu berupaya merefleksikan hubungan antara Allah dan hambaNya (manusia), keinginan manusia untuk berteologi dikarenakan keinginan dalam memahami dan merealisasikan ke-

⁸Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Putra, 2005), 18.

⁹Imam Syafe'i, "Teologi Pendidikan: Epistemologis, Ontologis, Dan Aksiologis," *Ijtima'iyah*, Vol. 6, No. 2 (2013): 2

¹⁰Suroya Kiswati, *Aljawaeni Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (t.t.: Gelora Aksara Pertama, t.th.), 45

¹¹Imam Syafe'i, "Teologi Pendidikan...."

¹²William L. Resse, *Dictionary of Philosophy Religion*, (USA: Humanities Press Ltd, 1980), 28-29.

¹³Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 10. Lihat juga Imam Syafe'i, *Teologi Pendidikan ...*

yakinannya secara sempurna.¹⁴ Akan tetapi sebenarnya teologi bukanlah agama dan bahkan tidak sama dengan ajaran dalam sebuah agama, karena dalam teologi terdapat banyak unsur-unsur “*intellectus quaerens fidem*” (akal meneliti dan menganalisa isi keyakinan dan iman) yang dapat memberikan dampak secara substansial untuk menyatukan antara akal pikiran dan keyakinan iman, iptek dan imtaq, yang pada intinya sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.¹⁵

Idealnya tujuan pendidikan perspektif teologi pendidikan keagamaan adalah mencetak generasi rabbani menurut teologi Islam, yaitu generasi yang memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba tuhan Allah.¹⁶ Allah sebagai Tuhan Pencipta dan manusia serta lingkungan sekitarnya, memiliki hubungan timbal balik dalam konteks pembentukan *insan kamil* (yang berakhlak mulia).¹⁷ Sehingga kesadaran manusia tersebut dapat menghindarkan diri dari penghambaan pada ilmu pengetahuan maupun makhluk lainnya, akhirnya

¹⁴Ibid., 3

¹⁵Anita Kusuma Wardana, “Filsafat dan Teologi,” <http://filsafat.kompasiana.com/2011/01/20/filsafat-dan-teologi/>, (Diakses dan diunggah Selasa tanggal 22 Agustus 2017).

¹⁶Pembentukan *akhlāq al-karimah* sebagai upaya menumbuh-kembangkan nilai-nilai Ilahiyah pada diri manusia atau dengan kata lain membantu untuk dapat memanusiaikan manusia dan membebaskannya dari alienasi peran kemanusiaannya dan kehidupan. Lihat Imam Syafe'i, *Teologi Pendidikan...*, 14-15

¹⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 9

muncullah manusia yang beriman dan bertakwa hanya kepada Allah SWT, dan sosok seperti inilah yang disebut *insan kamil* sebagaimana yang tercermin dari kepribadian Rasulullah SAW.¹⁸

Pakar teologi pendidikan Jalaluddin berpendapat bahwa manusia ciptaan Allah SAW. paling istimewa dan sempurna dengan diberikan akal dan nafsu, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya.¹⁹ Dalam memaksimalkan potensi diri manusia, Allah SWT memberikan tarbiyah atau pelajaran. Apapun tindak tanduk perbuatan, sikap, pemikiran dan lainnya yang dilakukan manusia, semuanya bermuatan tarbiyah dengan tujuan untuk tetap memelihara agar manusia bisa menjadi *insan kamil*.²⁰

Secara teoretis, *grand theory tarbiyah* yang ada dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua model, yaitu *tarbiyah* umum dan *tarbiyah* khusus. *Tarbiyah* umum merupakan proses pembinaan dan pemeliharaan Allah kepada seluruh makhluk-Nya dengan cara, seperti menciptakan, memberikan rezeki, dan membimbing semua makhluk-Nya untuk melakukan hal-hal yang baik agar mereka bisa bertahan hidup di dunia

¹⁸Lihat surah al-Qalam ayat 4 dan al-Ahzab ayat 21, yang artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4) Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 2005), 960 dan 670

¹⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan ...*, 12.

²⁰Ibid.

ini. Sedangkan *tarbiyah* khusus merupakan pemeliharaan dan pendidikan keimanan yang secara khusus ditujukan untuk para Nabi dan Rasul serta para aulia-Nya. Menurut pendapat lain,²¹ pemeliharaan Allah yang digali dari kata “*rabba*,” dapat diklasifikasikan menjadi dua macam berdasarkan sasarannya, yaitu: 1) kepada manusia, sebagai makhluk yang memiliki potensi rohani, maka *tarbiyah* diartikan dengan proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syariah, dan pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan, serta penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita; 2) kepada alam semesta, yang tidak memiliki potensi rohani, maka *tarbiyah* diartikan dengan pemeliharaan dan pemenuhan segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab yang menjadikan eksistensinya.²²

Melihat penjelasan di atas, kata “*rabba*” menyimpan makna hakikat yang sangat besar dan dalam untuk keberlangsung kehidupan seluruh makhluk, perkembangannya dan keteraturannya, seluruhnya tidak terlepas dari *rububiyah* (pendidikan) dari Allah, yaitu sifat dari *asma Rabb*. Kata “*rabba*” jika ditinjau dari asal katanya secara gramatikal, maka ia dalam kategori *fi’il* dan *isim* dalam al-Qur’an, maka akan ditemukan dalam

Q.S. Al-Isra’: 24, al-Syu’ara’: 16, al-Fatihah: 2, dan Ali ‘Imran: 79. Berikutnya, jika ayat-ayat tersebut dianalisa dan dikaji serta dihubungkan dengan konsep *tarbiyah*, khususnya unsur subyek (*murabbi*) adalah Allah dan manusia juga obyeknya (*mutarabbi*) (malikat, manusia, jin, tumbuhan, binatang dan lainnya) dan (bayi/anak kecil/anak tiri, manusia, binatang dan kayangan).²³

Sebenarnya pendidikan sangat bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhalfahan manusia di muka bumi ini, juga pendidikan bagian dari kewajiban menuntut ilmu. Pendidikan dilakukan tanpa batas dan waktu bahkan sepanjang hayat dengan selalu mengatur dan mengembangkan kurikulum atau materi, metode, media, strategi dan sebagainya berdasarkan konseptual yang ada dalam al-Qur’an maupun hadis.²⁴

Instrumen dalam teologi pendidikan adalah Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam ditambah ilmu bantu meliputi ‘Ulum al-Qur’an, Filsafat Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Psikologi Pendidikan. Pelaksanaan dan pertanggung-jawaban pendidikan

²³Dedeng Rosyidin, Zaenal Mudzakir, dan Masor, “Konsep Pendidikan dalam al-Qur’an,” <http://file.upi.edu/direktori.pdf>, (Diakses tanggal 22 Agustus 2017).

²⁴Serli Mahroes, “Konsep Rangka Bangun Teologi Pendidikan, Falsafah Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Tafsir Pendidikan,” <http://serlimahroes.blogspot.co.id/2011/06/konsep-rangka-bangun-teologi-pendidikan.html>, (Diakses Selasa 22 Agustus 2017).

²¹Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Rub al-Bayan*, Juz I (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), 13.

²²Ibid.

tidak hanya pada sesama manusia, melainkan juga harus kepada Allah SWT. Sumber utama teologi pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Dengan pendekatan dan metode yang bersifat humanis-teosentris, yaitu pendidikan berorientasi pada fitrah dan kebutuhan primer manusia.²⁵

2.2. Keluarga Bahagia

Kelompok primer terkecil dalam masyarakat adalah keluarga, yang merupakan suatu group kelompok yang terbentuk (terjadi) dari hubungan laki-laki dan perempuan (perkawinan) yang berlangsung lama, untuk melahirkan, membesarkan dan mendidik anak-anak menjadi baik menurut versi keduanya, itulah kesatuan sosial masyarakat terkecil. Masing-masing kesatuan tersebut (keluarga) mempunyai banyak keasamaan sifat, di mana saja dan kapan saja dalam satuan masyarakat.²⁶ Manusia diciptakan berpasangan, untuk mewujudkan agar saling melengkapi dalam kehidupan maka disyaratkan kawin (pernikahan), yang merupakan salah satu poin penting dalam menggapai kebahagiaan bersama dalam wadah keluarga.²⁷ Hubungan perkawinan juga melibatkan tanggung jawab mendasar lainnya, sebagai suami isteri memiliki tanggung jawab yang sama dalam memenuhi kebutuhan biologis (seks),

dan tidak melakukan pelanggaran untuk pemenuhan kebutuhan itu.²⁸

Ungkapan pernikahan atau perkawinan tidaklah bisa terlepas dari istilah orang tua, artinya bahwa hasil dari perkawinan antara laki-laki dan perempuan melahirkan anak. Maka identitas laki-laki dan perempuan tersebut beralih menjadi orang tua. Maka orang tua mempunyai peran yang sangat penting diharapkan juga dihargai oleh anak-anaknya, suatu pemenuhan kebutuhan manusiawi sebagai sebuah keluarga. Akibat dari perkawinan adalah melahirkan keturunan sebagai penerus (pewaris) keduanya, maka anak adalah pointer dalam menggapai bahagia dalam rumah tangga (keluarga).²⁹ Lalu apa sebenarnya kebahagiaan itu?.

Dalam *Kamus Arab-Indonesia*, Mahmud Yunus mengidentifikasi bahagia secara etimologi adalah *falabun*, *falab* dan *muflibun* artinya kemenangan atau kebahagiaan, bahagia atau berhasil dari maksudnya atau tujuannya.³⁰ Dalam bahasa Inggris kebahagiaan (*happiness*, Jerman: *gluck*, Latin: *felicitas*, Yunani: *eutuchia*, *endaimonia*, Arab: *falab*, *sa'adah*), dalam berbagai bahasa Eropa dan Arab menunjukkan keberuntungan dan kejadian baik.³¹

Sebagian orang menamakan keluarga bahagia dengan keluarga

²⁵Ibid.

²⁶Hartono, Arnican Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Persada, 1990), 79

²⁷Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 41

²⁸Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 261

²⁹Ibid., 262

³⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Bandung: Hidakarya, 1990), 323

³¹Jalaludin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, 2004), 98.

sejahtera. Kesejahteraan menurut Depdiknas adalah hal atau keadaan sejahtera, aman, selamat, dan tentram.³² Menurut BKKBN, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.³³ Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran saja, melainkan juga harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti dengan kemampuan itulah dapat menuju keselamatan dan ketentraman hidup.³⁴

Setiap orang menginginkan hidup bahagia, baik dunia maupun akhirat. Sebagian ada yang puas dengan kebahagiaan dunia, ada juga yang mendambakan kebahagiaan akhirat tanpa terlalu mempedulikan kehidupan dunia, dan ada mengharapkan kebahagiaan dunia akhirat. Banyak orang menganggap, bahwa orang miskin yang hidup berkekurangan tidak bahagia, namun sesungguhnya bisa berbahagia dengan keadaannya, tergantung jiwa dan paradigma dalam men-

terjemahkan apa itu bahagia. Begitu juga sebaliknya, tak sedikit orang kaya raya hidup serba berkecukupan, tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dengan apa yang telah dicapainya. Hal ini disebabkan karena kebahagiaan adalah sesuatu yang relatif dan abstrak, tidak bisa dilihat atau diraba, kebahagiaan hanya bisa dirasakan oleh hati yang individu yang bersangkutan.³⁵ Dalam perkembangannya kata “bahagia” dan “senang” menjadi tren seolah-olah kedua kata itu saling sepadan. Biasanya orang bahagia memang memerlukan banyak kesenangan, tetapi orang yang sedang menikmati kesenangan belum tentu bahagia. Sangat banyak orang yang tersenyum, tertawa, bergurau, tapi hal itu untuk menyembunyikan kemelut duka dalam hatinya serta luka yang parah dalam jiwanya.³⁶

Adat kebiasaannya orang bahagia pasti senang tetapi tidak semua yang senang pasti bahagia. Lalu apa yang membedakan kesenangan dan kebahagiaan. Menurut Jalaludin Rakhmat, yang mengutip dari Norman E. Rosenthal dalam bukunya *The Emotional Revolution*, kesenangan adalah pengalaman sekilas, yang berkaitan dengan ganjaran tertentu. Kebahagiaan adalah keadaan yang berlangsung lebih lama, yang berhubungan dengan penilaian pada kehidupan secara keseluruhan. Orang

³²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1011

³³BKKBN, *Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia Berdasarkan UU No.10 Tahun 1992 dan GBHN tahun 1993* (Jakarta: Kantor Menteri Kependudukan/BKKBN, 1994), 5

³⁴Kasriyati, *Membangun dan Membina Keluarga Sejahtera Mandiri* (t.tp: t.p, t.th), 3

³⁵Aidh Abdullah al-Qarni, *Berbahagiaalah*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), Cet. 1, x

³⁶Jalaludin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan...*, 183

bahagia mengalami kesenangan dalam kehidupannya sehari-hari, di lain hal, kesenangan tidak membawa kepada kebahagiaan bila tidak sejalan atau bertentangan dengan tujuan seseorang.³⁷ Konsep kebahagiaan yang dikemukakan di atas, pada dasarnya merupakan pengalaman diri sendiri, dan hanya diri sendirilah yang mengalami kebahagiaan tersebut. Karena boleh jadi seseorang mengatakan bahwa ia senang lalu dikatakan bahagia, justru orang yang senang terkadang menutupi kesedihannya dengan menyenangkan dirinya, dan ini tidak termasuk kebahagiaan.³⁸

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif,³⁹ sedangkan jenisnya *library research* (penelitian kepustakaan).⁴⁰

³⁷Ibid., hlm. 184

³⁸Syamsul Ma'arif, "Konsep Al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1431 H/ 2010 M), 14

³⁹Lexy J. Moleong dalam bukunya mengutip Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lihat Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 29

⁴⁰Penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan, karena sifatnya teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan ini sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan yang lain. Lihat Noeng

3.2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data primer buku-buku pendidikan teologi dan filsafat agama juga teori kebahagiaan dan data sekunder adalah buku-buku filsafat ilmu, dan logika serta lainnya.⁴¹

3.3. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Metode pengumpulan datanya adalah secara deskriptif kualitatif dan teknis analisis datanya adalah memakai metode *contents analysis*⁴² dan filsafat ilmu⁴³ dan logika (deduktif & induktif).⁴⁴

Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 169. Lihat juga Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 121. Lihat Juga Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2005), 329. Lihat Juga Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1

⁴¹Karena kajian ini adalah kajian teoritis filsafat ilmu dan logika tentang pendidikan Islam.

⁴²Menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Lihat Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 232-233. Lihat juga Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Citapusaka Media, 2006), 51. Lihat juga Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 44

⁴³Mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kebahagiaan dalam Lintas Teologi

Islam mengajarkan agar selalu berkasih sayang antar sesama yang merupakan akhlak mulia. Sehingga Islam senantiasa mengedepankan rasa kasih sayang dan cinta kepada seluruh insan, bahkan seluruh makhluk di alam semesta ini, terlebih kepada Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-Nya melebihi kasihnya seorang ibu kepada anaknya. Hal ini dijelaskan dalam ayat al-Qur'an seperti firman Allah yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta riba yang terlipat ganda dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah supaya kamu berbahagia,*"⁴⁵ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling*

kuantitatif tentang menifestasi komunikasi. Lihat: Noeng Muhadjir, *Metodologi ...*, 76-77

⁴⁴Logika diturunkan dari kata sifat "*logiké*" (Bahasa Yunani) yang berhubungan dengan kata benda "*logos*" yang artinya fikiran. Lihat Afraniati Affan, *Filsafat Logika* (Padang: Azka Padang, 2002), 1.

⁴⁵Lihat surah al-Imran ayat 130. Keterangan: yang dimaksud riba di sini ialah riba *nasi'ah*. Menurut sebagian besar ulama bahwa riba *nasi'ah* itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: *nasi'ah* dan *fadh*. Riba *nasi'ah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba *fadh* ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya. Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. riba yang dimaksud dalam ayat Ini riba *nasi'ah* yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 97

memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."⁴⁶ Dalam Islam ada dua dimensi penting untuk meraih kebahagiaan, yaitu hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia,⁴⁷ konsep ini sangat jelas termaktub dalam al-Qur'an surah al-Imran ayat 112.⁴⁸

Agama samawi Yahudhi (Judaisme) kebahagiaan di dapat tidak harus menghilangkan hasrat, namun kebahagiaan muncul dengan selalu mematuhi hukum Tuhan. Kitab Taurat telah menerangkan: "*patuhilah mitzvyotku (hukum Tuhan)*

⁴⁶Lihat surah al-Nisa ayat 29. Keterangan: larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, Karena umat merupakan suatu kesatuan. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 122

⁴⁷Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan* (Yogyakarta: Progresif Books, 2007), 9-10

⁴⁸Yang artinya: "*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.* Keterangan: perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka. Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah. Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas para nabi-nabi. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 94

dan lakukanlah semuanya, sehingga dengan demikian kamu telah mengabdikan diri mu kepada Tuhanmu. Jalan yang engkau lalui adalah jalan kebahagiaan dan jalan kedamaian.” Sehingga esensi kebahagiaan yang sesungguhnya dalam ajaran agama Yahudhi adalah terletak pada kepatuhan terhadap hukum-hukum Tuhan.⁴⁹

Kebahagiaan menurut agama Kristen substansinya terletak pada perbuatan baik, dan sebaliknya penderitaan itu ada pada perbuatan jahat. Kitab Kristiani dijelaskan bahwa Yesus senantiasa mengajak pengikutnya untuk senantiasa berbuat baik sesama manusia dan melarang berbuat buruk. Ayat-ayat dalam al-Kitab ditemukan tentang cerita kebahagiaan, seperti “barang siapa yang menghina sesamanya, maka dia berbuat dosa, namun berbahagialah orang-orang yang selalu menaruh rasa empati dan belas kasihan kepada orang yang menderita.”⁵⁰

Tujuan hidup menurut agama Hindu adalah *maksatam jagadhita ya iti dharma* (kebahagian jasmani dan kedamaian rohani). Dalam agama Hindu ada istilah *catur purusa artha* (empat tujuan hidup manusia) yaitu *dharma, artha, kama, dan moksa*.⁵¹ Dalam *Brahma Purana*, 228: 45 bahwa “*dharma artha kama moksa nam sariram sadhanam*,” artinya tubuh adalah alat

untuk mendapatkan *dharma, artha, kama, dan moksa*.⁵²

Dalam Hindu Dharma, perjalanan hidup manusia di muka bumi ini hanyalah untuk tunduk dan patuh kepada Brahma dan hal itu merupakan alat untuk meraih perdamaian dan keselamatan di dunia dan akhirat. Cara untuk mencapai kebahagiaan dalam Islam adalah dengan jalan beriman, beramal saleh dan beribadah, sedangkan menurut Hindu Dharma adalah dengan melewati jalan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memilihnya yaitu dengan empat jalan atau “*Catur Narga Yoga*,” yaitu *jnana yoga, bhakti yoga, karma yoga* dan yang terakhir adalah *raja yoga*.⁵³

Tri hita karana merupakan suatu konsep ajaran untuk menghasilkan keharmonisan dan kebahagiaan yang sempurna dengan jalan interaksi. *Tri hita karana* berasal dari kata *tri* (tiga), *hita* (kebahagiaan), dan *karana* (sebab). Dengan demikian definisi singkat dari *tri hita karana* dalam agama Hindu adalah tiga sebab memperoleh kebahagiaan dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan ketiga unsur yaitu

⁴⁹Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan...*, 6-7

⁵⁰Ibid., 8-9

⁵¹Rudia Adiputra, dkk, *Dasar-Dasar Agama Hindu* (Jakarta: Ditjen Bimas Hindu, 2004), 113

⁵²*Dharma*: mematuhi semua ajaran agama terlihat dari pikiran, perkataan dan perbuatan sehari-hari. *Artha*: sesuatu bernilai materi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara fisik. *Kama*: kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, dan papan serta sosial, spiritual, kesehatan dan pendidikan. *Moksa* atau *mukti*: kebebasan jiwa rohani yang langgeng. Ibid., 114

⁵³Elly Irfiana, *Kebahagiaan Menurut Agama Islam Dan Hindu Dharma* (Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), hlm. abstrak

Parahyangan (hubungan dengan tuhan), Pahwongan (hubungan dengan sesama manusia) dan Palemahan (hubungan dengan alam sekitar). Dan jika terjalin kehidupan yang harmonis dengan ketiga unsur tersebut maka akan tercapai suatu kehidupan yang bahagia. Dan begitu pula sebaliknya jika hubungan dengan ketiga unsur tersebut tidak harmonis maka kehidupan yang harmonis pun akan sulit dicapai. Dan setelah diketahui juga bahwa ajaran *Tri Hita Karana* bukanlah suatu ajaran yang baru dalam agama Hindu, akan tetapi adanya perubahan dari isi ajaran yang ada dalam kitab Bhagavad Gita, yang unsur utamanya adalah *praja*, *prajapti* dan *kamandbuke*, yang merupakan dalam aplikasinya sama dengan sama seperti yang diterapkan dalam *Tri Hita Karana*.⁵⁴

Kebahagiaan menurut sang Buddha bersabda: “*wahai para pendeta, inilah kebenaran mulia tentang penghancuran penderitaan.*” Maksudnya mematikan (penghancuran) nafsu dalam jiwa yang sesungguhnya. Di sini dikesampingkan, dihilangkan, dibebaskan, dari pencapaian untuk membebaskan dahaga, sehingga esensi kebahagiaan atau penderitaan dalam agama Budha terletak pada hasrat dalam meraih sesuatu tujuan, denganya ambisi untuk mencapai sesuatu tidak mendominasi.⁵⁵

Kebahagiaan dalam istilah agama Khonghucu adalah

⁵⁴Abu Zar al-Gifari, “Kebahagiaan Menurut Ajaran Tri Hita Karana,” *Artikel Jurnal* 34.2.1.1.1626

⁵⁵Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan...*, 5-6

humanisme menurut penulis, karena hamba yang humanis lah yang akan memperoleh kebahagiaan hidup. Humanisme merupakan suatu pendekatan yang melihat bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif yang merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia. Kemampuan positif di sini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme.⁵⁶

Pengertian humanisme dalam agama Khonghucu menurut Ali Syari'ati, adalah humanisme mencita-citakan adanya kebebasan dari penindasan, kesempurnaan hidup, keadilan, kebenaran, kesadaran diri manusia, mendahulukan masyarakat atas individu, esensi kerja, keseimbangan antar konsumsi dan penghasilan, penolakan terhadap kesewenang-wenangan, menolak perang, melindungi peribadatan, menolak kebodohan dan kelemahan, kemampuan memperjuangkan hak hidup, menolak diskriminasi ras dan golongan, dan *privilege* sosial, yang semuanya adalah cita-cita kemanusiaan yang ada di sepanjang sejarah manusia yang beradab dari kaum intelektual yang bebas dan

⁵⁶Rina Harahap, “Teori Belajar Humanisme,” dalam Viviana, *Konsep Humanisme Agama Khonghucu Dalam Membentuk Manusia Sempurna (Studi Terhadap Sikap Kemanusiaan Umat Khonghucu di Lithang Bakti Pondok Cabe)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1436 H./2015 M), 19

cinta kemanusiaan, ini menurut penulis inti dari kebahagiaan hidup.⁵⁷

Humanisme dalam agama Khonghucu, merupakan ajaran *satya* dan *tepasarira*, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesama manusia, termasuk juga hubungan manusia dengan alam semesta. Setiap umat harus menjaga keharmonisan tersebut agar terwujud perdamaian abadi dengan adanya kebijaksanaan, cinta kasih, dan keberanian.⁵⁸ Dengan memahami makna kata *humanism* di atas, menunjukkan bahwa inti persoalan yang dibahas dalam *humanism* adalah manusia itu sendiri, bagaimana membentuk manusia itu menjadi lebih manusiawi, serta pihak mana atau siapa yang bertanggung jawab pada proses pembentukannya.⁵⁹

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah gejolak dalam diri yang menimbulkan emosi dalam bentuk rasa senang. Emosi ini akan keluar jika terdapat emosi positif dari dalam diri. Emosi yang membangkitkan kebahagiaan hanya emosi positif dan kegiatan positif yang berasal dari diri sendiri dan lingkungannya.⁶⁰

⁵⁷Nina Asmara, "Humanistik Dalam Agama Khonghucu," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 68

⁵⁸Viviana, *Konsep Humanisme Agama Khonghucu...*, 21

⁵⁹Zulfan Taufik, *Ilusi dan Harapan „Pembacaan Humanisme Ali Shariat* (Jakarta: Impresa, 2012), Cet I, 36

⁶⁰Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan...*, 11-12

4.2. Landasan Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Agama Sarana Menuju Kebahagiaan

Beragama bagi seorang hamba (manusia) menurut para pakar teolog merupakan fitrah *basyariah*. Jika manusia menjalani kehidupan menurut fitrahnya, kebahagiaanlah yang akan didapat. Jika sebaliknya, tentu tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Menurut teori sejarah (historis), sepanjang siklus kehidupan manusia, beragama hakikatnya merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Sejarah mencatat banyak kisah umat manusia mencari jati dirinya dan sang penciptanya (Tuhan). Ibnu Thufail salah seorang filosof menguraikan dalam kitabnya bahwa suatu kebenaran dapat ditemukan jika ada keselarasan antara akal pikiran manusia dan nash (wahyu). Manusia dapat mencari Tuhan dengan menggunakan akal pikiran logikanya, dan bisa ketemu dengan Tuhannya (makrifat). Akan tetapi Namun, hal itu harus dikonfirmasi dan disinkronkan dengan firman Tuhan (nash wahyu), agar hakikat penemuannya tidak menyalahi dan berdampak rasa syukur terhadap Allah (Tuhan) atas setiap nikmat yang diterimanya di antara nikmat tersebut adalah bisa menemukan Allah (Tuhan) dengan menggunakan

akal naluri pikirannya sebagai penyempurna dari makhluk lainya.⁶¹

Qishshah al-anbiya` dalam al-Qur'an tentang Nabi Ibrahim AS mencari Sang Pencipta (Allah).⁶² Kisah akhir dari pencarian Tuhan adalah dengan merenung (berpikir) dan bertadabbur (meresapi) hal itu membuahkan hasil bahwa Allah (Tuhan) pasti Esa dan Maha Kuasa, sumber kehidupan, pemberi kenikmatan, pelindung dari segala bahaya, dan tempat menggantungkan segala harapan dan keinginan, serta

sumber kebahagiaan.⁶³ Renungannya dibenarkan dengan wahyu firman Allah yang diterimanya sehingga pencarian Tuhan (Allah) benar menurut akal pikiran dan juga wahyu (firman Allah). Keseuaian antara akal dan wahyu itulah agama Nabi Ibrahim yakni agama yang rasional dan *hanif* (penyerahan diri) kepada Tuhan secara total (abdi) yaitu penghambaan jiwa dan raga. Kisah teologis manusia mencari tuhan sebenarnya sangat panjang, hal ini bisa dibuktikan dalam sejarah filasafat, misalnya filosof Aristoteles, Plato, Socrates, Thales, Phitagoras, dan lainya.⁶⁴

Secara historis juga dalam al-Qur'an menyatakan bahwa "sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Ia hiduipkan bumi yang sudah mati, dan Ia sebarikan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran air dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan

⁶¹Fahri Husaini, dkk, *Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan* (Makalah Universitas Pamulang (UNPAM), 4

⁶²Lihat Q.S. Al-An'am ayat 74-79, yang artinya: *Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Keterangan: di antara Mufassirin ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *abihi* (bapaknya) ialah pamannya. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 199*

⁶³Lihat surah al-Ikhlash ayat 1-4, yang artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."* Ibid., 1118

⁶⁴Rifalzi Isa S, "Bab III Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan?" (<http://ajengindah.log.fisip.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/261/2016/12/watermark>), 74

dan keagungan Allah) bagi kaum yang berakal.⁶⁵

Ahli psikologi berpendapat, bahwa manusia membutuhkan agama, ini sesuai dengan argumen al-Qur'an, bahwa manusia adalah makhluk rohani, jasmani, dan sosial.⁶⁶ Manusia makhluk rohani, membutuhkan ketenangan jiwa, ketenteraman hati dan kebahagiaan rohani. Kebahagiaan rohani hanya akan didapat jika manusia dekat dengan pemilik kebahagiaan yang hakiki yaitu Tuhan (Allah). Menurut teori mistisisme Islam, bahwa Tuhan Maha suci, Maha Indah dan maha segalanya. Tuhan Allah yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali dengan jiwa yang suci, maka sucikanlah hati dari segala kotoran dan sifat-sifat tercela, agar bisa bertemu dengan Tuhan (Allah).⁶⁷ Dalam Hadis Qudsi Allah berfirman, yang artinya "*Hambaku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan an-Nawafil (melaksanakan ibadah-ibadah sunat) sehingga Aku mencintainya. Barang siapa yang telah Aku cintai, maka pendengarannya adalah pendengaran-Ku, penglihatannya adalah penglihatan-Ku, dan tangannya adalah tangan-Ku.*"⁶⁸ Maksud hadis itu tentu saja bahwa orang tersebut dilindungi Allah dan segala permohonan dan doanya akan dikabulkan Allah.⁶⁹

⁶⁵Q.S. Al-Baqarah (2): 164. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 40

⁶⁶Rifalzi Isa S, "Bab III Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan...", 75

⁶⁷Ibid.

⁶⁸H.R. Muslim.

⁶⁹Rifalzi Isa S, "Bab III Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan..."

Sejalan dengan teori psikologi di atas juga teori sosiologis menyatakan bahwa manusia sangat perlu terhadap agama. Argumen ini sesuai karakter manusia, menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian,⁷⁰ dan tidak bisa mencapai tujuan hidupnya tanpa keterlibatan orang lain, saling bantu membantu menjadi ciri perilaku makhluk sosial, yaitu hidup tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat.⁷¹

⁷⁰Di dalam al-Qur'an dijelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Ayat-ayat berikut ini menggambarkan kondisi manusia yang demikian. (Q.S Al-Isra`/17: 70), (Q.S An-Nisa`/4: 1), (Q.S Al-Tin/95: 4), (Q.S. Al-An'am/6: 165), (Q.S. Luqman/31: 28), (Q.S. Al-Baqarah/2: 3), (Q.S. Yunus/10: 14), (Q.S. Shaad/38: 26), (Q.S. Fathir/35: 3), (Q.S. Al-An'am/6: 63), (Q.S. Al-Lail/92: 4-11).

⁷¹Rifalzi Isa S, "Bab III Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan...", 76-77. Hal-hal yang menjadi faktor penyebab manusia harus hidup bermasyarakat: 1). Adanya dorongan seksual, yaitu dorongan manusia untuk mengembangbiakkan keturunan atau jenisnya sendiri. 2). Adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang serba terbatas dan makhluk yang lemah. Untuk menutupi kelemahan dan keterbatasannya, maka manusia perlu bantuan orang lain yang adadi sekitarnya yaitu masyarakat. 3). Karena adanya perasaan senang pada tiap-tiap manusia. Manusia bermasyarakat karena ia telah biasa mendapat bantuan yang berfaedah yang diterimanya sejak ia masih kecil hingga dewasa, misalnya, dari lingkungannya. 4). Adanya kesamaan keturunan, kesamaan teritorial, senasib, kesamaan keyakinan, kesamaan cita-cita, kesamaan kebudayaan, dan lain-lain. 5). Manusia tunduk dan patuh pada aturan dan norma sosial. 6). Perilaku manusia mengharapakan suatu penghargaan dan pengakuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya(masyarakat sekitar). 7). Berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan

Secara horizontal, manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya baik flora maupun fauna. Secara vertikal manusia lebih butuh berinteraksi dengan Zat yang menjadi sebab ada dirinya. Manusia dapat wujud/ tercipta bukan oleh dirinya sendiri, namun oleh yang lain. Yang menjadi sebab wujud manusia tentulah harus Zat Yang Wujud dengan sendirinya sehingga tidak membutuhkan yang lain. Zat Yang Wujud dengan sendirinya disebut wujud hakiki, sedangkan suatu perkara yang wujudnya tergantung kepada yang lain sebenarnya tidak ada/tidak berwujud. Kalau perkara itu mau disebut ada (berwujud), maka adalah wujud *idhafi*. Wujud *idhafi* sangat tergantung kepada wujud hakiki Itulah sebabnya, manusia yang sebenarnya adalah wujud *idhafi* yang sangat membutuhkan Zat Yang Berwujud secara hakiki, itulah Allah. Jadi, manusia sangat membutuhkan Allah. Allah lah yang menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan, mengayakan, memiskinkan, dan Dialah Allah Yang Zahir, Yang Batin, dan Yang Berkuasa atas segala sesuatu.⁷²

Secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya, sebagai pelaku dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungannya. Perlakuan manusia terhadap lingkungannya sangat menentukan

lingkungan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. 8). Potensi manusia akan berkembang bila hidup di tengah-tengah manusia dan masyarakatnya.

⁷²Fahri Husaini, dkk, *Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan...*, 4-5

keramahan lingkungan terhadap kehidupannya sendiri. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan, tetapi perlu memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Respon manusia dalam menyikapi dan mengelola lingkungannya pada akhirnya akan mewujudkan model-model peradaban dan kebudayaan baru.⁷³

Manusia juga disebut makhluk sosial-budaya, artinya makhluk yang harus hidup bersama dengan manusia lain dalam satu kesatuan yaitu masyarakat, dan pergaulan tersebut menciptakan kebudayaan sehingga mencukupi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, maka di mana ada manusia pasti ada kebudayaan.⁷⁴

Keseimbangan hubungan horizontal dan vertikal, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan diperoleh manakala manusia diterima, dan dihargai oleh lingkungannya dan secara vertikal bisa mendekati diri kepada Tuhannya secara baik dan benar. Mendekatkan diri kepada Allah untuk menggapai *mardhatillah* itulah tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia berusaha mendekati diri kepada Allah, maka disebutlah manusia sebagai '*abdullah* (hamba Allah). Karena manusia berusaha menjalin hubungan secara produktif dengan

⁷³Rifalzi Isa S, "Bab III Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan..." 78

⁷⁴Ibid.

sesama manusia dan lingkungannya, dengan cara membangun peradaban yang memajukan martabat manusia, maka disebutlah manusia sebagai *khalifatullah* (pemimpin atau wakil). Dengan memosisikan diri sebagai Abdullah dan *khalifatullah* secara integral dan seimbang, maka manusia meraih dan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin serta rohani dan jasmani.⁷⁵

4.3. Pendidikan Keagamaan dalam Meraih Keluarga Bahagia

Menganalisa dari pemaparan dalam bahasan sebelumnya, yaitu hakikat kebahagiaan perspektif lintas teologi (agama) yaitu Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha dan Khonghucu, serta bahasan yang berkaitan dengan landasan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis tentang agama sarana menuju kebahagiaan, maka hakikat kebahagiaan menurut para pakar lintas agama (teologi) bertitik tolak dalam nilai-nilai ajaran agama, dengan cara mempelajari, mengetahui dan memahami serta mengamalkan nilai ajaran agama dalam segala sendi-sendi kehidupan, baik sebagai pribadi individu, dalam kelompok terkecil keluarga serta kelompok umum yang besar yaitu masyarakat. Nilai-nilai ajaran agama harus disinergikan dengan jiwa (rohani), raga (jasmani) dan lingkungan (alam), sehingga ketiganya menjadi kesatuan secara integral, maka akan tercapailah

kebahagiaan hakiki yang utuh, bagi diri sendiri, keluarga juga masyarakat.

Pendidikan keagamaan (teologi) atau nilai ajaran agama yang selalu dipelajari, diketahui, dipahami seraf diaplikasikan dalam dunia pendidikan sejak dini, dapat menjadi alur menuju kebahagiaan hidup manusia. Pendidikan keagamaan yang didoktrin sejak dini kepada masyarakat lapisan terbawah, yaitu anak-anak, remaja dan dewasa melalui jenjang pendidikan formal atau non formal, sehingga masyarakat dapat memahami pentingnya ajaran agama dalam mengarahkan tujuan hidup dalam meraih kebahagiaan. Kebahagiaan individu adalah sentral utama dengan komando nilai ajaran agama yang didapat dalam pendidikan keagamaan, sehingga akan tercermin dijenjang kebahagiaan berikutnya ketika sudah berumah tangga.

Kebahagiaan rumah tangga yang dilandasi dengan ajaran keagamaan akan mengantarkan kebahagiaan dalam keluarga. Sehingga kebahagiaan keluarga tercermin dalam nilai-nilai ajaran agama dari mulai anggota terkecil yaitu anak-anak, orang tuanya dan antara pasangan suami istri. Hal ini akan dengan sendirinya mengalir ke hilir kelompok keluarga besar yaitu cucu-cucu, anak kamanakan, saudara, ipar, mertua, orang tua, kakek dan nenek serta lainnya.

Keluarga bahagia akan diperoleh jika pemahaman agama yang diaplikasikan oleh setiap anggota keluarga kecil atau keluarga besar.

⁷⁵Ibid., 79

Oleh karena itu, pendidikan agama adalah jalan terbaik dalam meraih kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan agama adalah solusi tepat dalam menggapai kebahagiaan individu, golongan kelompok terkecil (keluarga) dan kelompok masyarakat. Pendidikan agama adalah cara mudah mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani secara utuh dan seutuhnya. Inilah hakikat kebahagiaan yang di dambakan oleh seluruh pemeluk agama (lintas agama). Maka sebenarnya seluruh ajaran agamanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebahagiaan bagi pemeluknya (umatnya). Pendidikan keagamaan adalah sebuah keniscayaan bagi setiap ummat beragama sebagai teori menggapai kebahagiaan jiwa, keluarga dan masyarakat. Akhirnya kebahagiaan hanya akan didapat melalui pendalaman ajaran agama dan pengamalannya dalam kehidupan, tanpa ada teori lain yang dapat mengalahkannya. Andaiapun ada teori kebahagiaan lain selain teori agama, maka kebahagiaan yang diperoleh hanyalah kebahagiaan semu atau sejenak, tidak kebahagiaan yang kekal dan berkelanjutan dunia dan akhirat.

Kebahagiaan masyarakat adalah kebahagiaan keluarga yang paling diidamkan dalam sebuah negara atau kelompok masyarakat, dalam ajaran Islam disebut *baldatun thayyibatun wa raobbun ghafur*.

5. KESIMPULAN

Dalam Islam, ada dua dimensi penting untuk meraih kebahagiaan, yaitu hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia. Esensi kebahagiaan yang sesungguhnya dalam ajaran agama Yahudi adalah terletak pada kepatuhan terhadap hukum-hukum Tuhan. Kebahagiaan menurut agama Kristen substansinya terletak pada perbuatan baik, dan sebaliknya penderitaan itu ada pada perbuatan jahat. Tujuan hidup menurut agama Hindu adalah kebahagiaan jasmani dan kedamaian rohani. Kebahagiaan menurut agama Budha mematkan nafsu dalam jiwa yang sesungguhnya.

Secara historis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis manusia dipastikan membutuhkan agama. Beragama bagi seorang hamba (manusia) merupakan fitrah manusia. Secara historis, telah digambarkan dalam al-Qur'an. Secara psikologis, manusia membutuhkan agama, manusia adalah makhluk rohani, jasmani, dan sosial. Sejalan dengan teori psikologi itu, sosiologis menyatakan bahwa manusia sangat perlu terhadap agama. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, dan tidak bisa mencapai tujuan hidupnya tanpa keterlibatan orang lain, saling bantu membantu menjadi ciri perilaku makhluk sosial, yaitu hidup tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Manusia juga disebut makhluk sosial-budaya, artinya makhluk yang harus hidup bersama dengan manusia lain dalam

satu kesatuan yaitu masyarakat, dan pergaulan tersebut menciptakan kebudayaan sehingga mencukupi kebutuhan hidupnya. Keseimbangan hubungan horizontal dan vertical, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan.

Pendidikan agama adalah jalan terbaik dalam meraih kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan agama adalah solusi tepat dalam menggapai kebahagiaan individu, golongan kelompok terkecil (keluarga) dan kelompok masyarakat. Pendidikan agama adalah cara mudah mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani secara utuh dan seutuhnya. Pendidikan keagamaan adalah sebuah keniscayaan bagi setiap ummat beragama sebagai teori menggapai kebahagiaan jiwa, keluarga dan masyarakat. Keluarga bahagia akan diperoleh jika pemahaman agama yang diaplikasikan oleh setiap anggota keluarga dalam rumah tangga dan masyarakat.

REFERENSI

- [1] Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- [2] Adiputra, Rudia, dkk. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu, 2004
- [3] Affan, Afraniati. *Filsafat Logika*. Padang: Azka Padang, 2002
- [4] Al-Barusawi, Ismail Haqi. *Tafsir Rub al-Bayan*, Juz I. Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- [5] Al-Fauzan, Syaikh Shaleh. *Makanah al-Mar`ah fi al-Islam*. Riyadh: Maktabah Sunnah, t.th.
- [6] Al-Gifari. Abu Zar. "Kebahagiaan Menurut Ajaran Tri Hita Karana." *Artikel Jurnal* 34.2.1.1.1626.
- [7] Al-Qarni, Aidh Abdullah. *Berbahagialah*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, Cet. 1.
- [8] Asmara, Nina. "Humanistik Dalam Agama Khonghucu." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- [9] BKKBN. *Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia Berdasarkan UU No.10 Tahun 1992 dan GBHN tahun 1993*. Jakarta: Kantor Menteri Kependudukan/BKKBN, 1994
- [10] Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008
- [11] Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- [12] Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2001.
- [13] Daud, Ma'mur. *Terjemah Hadis Shabih Muslim*. Jilid IV. Jakarta: Widjaya, 1984. Cet. 1.
- [14] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra, 2005.

- [15] Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- [16] Djaelani, Abdul Qadir. *Keluarga Sakinah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- [17] Haneef, Suzanne. *Islam dan Muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- [18] Harahap, Rina, "Teori Belajar Humanisme." Dalam Viviana, *Konsep Humanisme Agama Khonghucu Dalam Membentuk Manusia Sempurna (Studi Terhadap Sikap Kemanusiaan Umat Khonghucu Di Lithang Bakti Pondok Cabe)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1436 H./2015 M
- [19] Hartono, Arnicun Aziz. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Persada. 1990.
- [20] Husaini, Fahri, dkk. *Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan*. Makalah Universitas Pamulang (UNPAM).
- [21] Ikhsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Putra, 2005.
- [22] Irfiana, Elly. "Kebahagiaan Menurut Agama Islam Dan Hindu Dharma." *Tesis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998
- [23] Isa S., Rifalzi. "Bab III Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan?" ([http://ajengindah.log.fisip.uns.ac.id/wp-](http://ajengindah.log.fisip.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/261/2016/12/watermark)
- [content/uploads/sites/261/2016/12/watermark](http://ajengindah.log.fisip.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/261/2016/12/watermark)).
- [24] Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- [25] Kamil, Mustofa. "Teori Andragogi." Dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Vol. 1. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- [26] Kasriyati. *Membangun dan Membina Keluarga Sejahtera Mandiri*. t.tp: t.p, t.th
- [27] Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapusaka Media, 2006
- [28] Kiswati, Suroya. *Aljumaeni Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*. t.t.: Gelora Aksara Pertama, t.th.
- [29] Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010
- [30] Ma'arif, Syamsul, "Konsep Al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia." *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1431 H/2010 M.
- [31] Mahroes, Serli. "Konsep Rangka Bangun Teologi Pendidikan, Falsafah Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Tafsir Pendidikan." <http://serlimahroes.blogspot.co.id/2011/06/konsep-rangka-bangun-teologi-pendidikan.html>. (Diakses Selasa 22 Agustus 2017.

- [32] Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- [33] Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- [34] Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989
- [35] Rakhmat, Jalaludin. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, 2004.
- [36] Resse, William L. *Dictionary of Philosophy Religion*. USA: Humanities Press Ltd, 1980.
- [37] Rosyidin, Dedeng, Zaenal Mudzakir, dan Masor. *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, <http://file.upi.edu/direktori.pdf>. (Diakses tanggal 22 Agustus 2017).
- [38] Rusydi, Teuku Eddy Faisal. *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books, 2007.
- [39] Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2005
- [40] Syafe'i, Imam. "Teologi Pendidikan: Epistemologis, Ontologis, Dan Aksiologis." *Ijtimaiyya*, Vol. 6, No. 2, 2013.
- [41] Taufik, Zulfan. *Ilusi dan Harapan: Pembacaan Humanisme Ali Shariati*. Jakarta: Imprensa, 2012, Cet I.
- [42] Umar, Husein. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- [43] *Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004*. Jakarta: CV. Taminta Utama, 2004.
- [44] Wardana, Anita Kusuma. "Filsafat dan Teologi." <http://filsafat.kompasiana.com/2011/01/20/filsafat-dan-teologi/>, diakses dan diunggah selasa tanggal 22 Agustus 2017.
- [45] Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Bandung: Hidakarya, 1990.
- [46] Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.